

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, secara luas, mengacu pada instruksi atau pengalaman apa pun yang membentuk pikiran, karakter, atau kemampuan fisik seseorang. Pendidikan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan karakter berdasarkan prinsip-prinsip moral manusia diperlukan bagi setiap orang (Yusuf, 2017). Untuk menghasilkan generasi yang memiliki rasa nasionalisme dan cinta tanah air yang kuat, pendidikan karakter harus dikembangkan. Menurut Suganti (2017), PPKn dalam pelajaran wajib menitikberatkan ranah afektif maupun sikap kepada anak didik.

Pendidikan di Indonesia masih lebih menekankan pada pengetahuan kognitif daripada spiritualitas, sikap, dan keterampilan. Guru tetap menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada guru seperti ceramah sehingga guru lebih dominan dalam proses pembelajaran. Penurunan nilai kejujuran ini dilakukan baik oleh siswa maupun guru. Selain itu penerapan pembelajaran berbasis nilai belum banyak, belum banyak buku pembelajaran nilai, guru jarang atau tidak pernah menggunakan model pembelajaran penanaman nilai, dan guru hanya memperhatikan hasil pengetahuan kognitif. Pemerintah dan sistem sekolah sendiri kurang memperhatikan penanaman nilai-nilai moral (Sri Rejeki, 2015).

Kejujuran merupakan salah satu sikap secara tidak disadari harus ditanamkan dalam diri peserta didik untuk mewujudkan tujuan Pendidikan dalam UU Sisdiknas pasal 1 ayat 1 yang ditegaskan kembali dalam UUD RI no 20 pasal 1 tahun 2003 tentang pendidikan. Melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menetapkan dan terus menyempurnakan sistem pendidikan Indonesia saat ini dalam upaya untuk mengatasi masalah tersebut dan menciptakan individu yang bertanggung jawab, bermartabat, bermoral, cerdas, dan kreatif. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ini merupakan salah satu mata pelajaran PPKn yang masuk dalam daftar mata

pelajaran wajib. Peraturan ini menyatakan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berinisiatif dan mengekspresikan kreativitasnya sesuai dengan minat dan bakat serta pertumbuhan fisik dan psikisnya. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat mempelajari prinsip-prinsip moral melalui pelajaran PPKn. (Agustin & Hamid, 2017).

Sesuai dengan UUD 1945 dan amanat Pancasila, terdapat peraturan internasional. Nilai-nilai kehidupan yang dimaksud antara lain siswa berani mengemukakan pendapatnya ketika belajar, mampu mendukung pendapatnya secara rasional, mau menghargai pendapat orang lain, mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi permasalahan hidup dan masalah kewarganegaraan di negaranya, dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, PPKn sangat penting diajarkan di sekolah dasar dengan cara yang relevan dan bertujuan untuk membentuk moral dan nilai-nilai pada anak sehingga pengetahuan tentang nilai-nilai kehidupan tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga mampu menerapkan dan menerapkannya. mempraktikkannya. kebajikan yang ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mampu menghubungkan materi baru dengan ide-ide terkait yang ditemukan dalam struktur kognitif seseorang dikatakan telah terlibat dalam pembelajaran PPKn yang bermakna (Suwatra, 2015).

Melalui inisiatif dan aksi-aksi untuk membangkitkan pemahaman di kalangan generasi muda bahwa demokrasi adalah sistem sosial yang paling melindungi hak-hak warga negara. PPKn atau disebut juga pendidikan demokrasi berupaya melatih warga negara untuk berpikir kritis dan bertindak secara demokratis (dalam Aji 2013). Menurut Aji (2013) pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan karakter warga negara yang baik, yaitu orang yang sadar akan hak dan kewajibannya serta yang mengetahui, mau, dan berkeinginan untuk menjunjung tinggi hak dan kewajiban tersebut. Mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memajukan nilai, moral, dan norma secara umum dan berkesinambungan.

Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menitikberatkan pada pertumbuhan moral, sikap, dan nilai siswa. Menurut Pasal 37 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PPKn dasar termasuk dalam mata pelajaran sampai perguruan tinggi. Undang-undang ini menyatakan bahwa PPKn masuk dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi dengan tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air sesuai dengan Pancasila dan UUD (Rahayu, 2017).

Salah satu pengimplementasian penanaman nilai kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas dengan memasukkan nilai-nilai tersebut pada muatan pelajaran yang memang bertujuan untuk menanamkan nilai, sikap, atau yang sesuai dengan substansi materi pelajaran. Salah satu materi pelajaran yang mengandung nilai-nilai yaitu dapat diterapkan melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn merupakan salah satu pelajaran yang mengungkap Pendidikan nilai, yang diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas, dalam perkembangannya mata pelajaran PPKn yang memiliki fungsi untuk membentuk watak warga negara yang baik dengan karakter sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Mata pelajaran PPKn memiliki pandangan bahwa keragaman dan pluralitas merupakan bagian dari identitas nasional yang mesti dijaga serta dilestarikan (Widiyanto, 2017).

Dari berbagai masalah kemerosotan nilai kejujuran Untuk membantu pemerintah dalam menyikapi hal tersebut, peneliti ingin mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana pembentukan nilai-nilai moral siswa melalui kurikulum 2013 yang saat ini digunakan oleh para guru khususnya guru PKn karena mata pelajaran ini menitikberatkan pada penanaman karakter yang tidak hanya berorientasi pada mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan saja, tetapi juga untuk nilai kejujuran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

Kualitas karakter kejujuran inilah yang dicermati oleh penulis. Jujur secara harfiah berarti ikhlas, tidak berbohong, dan tidak curang. Setiap orang harus menghargai kejujuran sebagai kebajikan inti. Kejujuran harus ditunjukkan

dalam perilaku sehari-hari seperti halnya dalam kata-kata. Jujur berarti berusaha untuk menjadi pribadi yang selalu dapat diandalkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Salah satu karakter *Value Clarification Technique* (VCT) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanam. Beberapa penelitian yang menemukan bahwa model pembelajaran VCT berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan PPKn yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Arni Rahayuni et al., 2018) dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Berbasis Penilaian Proyek Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKN.

Hal ini tercermin dalam sikap siswa yang sulit memahami dan melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut membutuhkan suatu pembelajaran yang dapat menyelaraskan ranah kognitif, psikomotor dan afektif siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada mata pelajaran Pkn dalam materi peninggalan benda sejarah. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) diterapkan karena dapat membina kesadaran siswa mengenai nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif maupun yang negatif untuk kemudian dibina kearah yang meningkat.

Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian terdahulu terkait penggunaan model Value Clarification technique (VCT) pada siswa kelas V SD Negeri 1 Lumbir yang dilakukan oleh Desi Kusuma Wardhani (2019) menyatakan bahwa penggunaan model Value Clarification technique (VCT) sudah mampu untuk meningkatkan sikap siswa khususnya dalam penelitian ini berkaitan dengan nilai sikap toleransi, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perolehan persentase sikap siswa siklus I sebesar 61,4% dengan kriteria baik dan terus meningkat pada siklus II dengan perolehan skor sebesar 81,4% dengan kriteria baik sekali.

Namun berdasarkan studi pendahuluan serta hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran PPKn di kelas IV SDN Sriamur 01 yang

dilakukan oleh Cahyaningtiyas (2021) diperoleh gambaran bahwa penanaman terkait nilai-nilai masih rendah, hal ini terlihat dari hasil nilai sikap siswa yang di dapat hanya sebesar 29,5% atau dalam kategori cukup, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor baik guru maupun siswa diantaranya proses pembelajarannya yang guru lakukan masih menekankan siswa pada aspek kognitif dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan substansi materi pembelajaran khususnya materi pembelajaran PPKn yang tidak hanya memiliki tujuan pembelajaran dalam mengembangkan aspek kognitif siswa tetapi mengandung misi pendidikan nilai. Dalam pembelajaran PPKn guru lebih dominan menggunakan model konvensional dengan penyampaian materi menggunakan ceramah hal ini dikarenakan guru kurang memahami model pembelajaran lain khususnya terkait model pembelajaran nilai sehingga pembelajaran yang terjadi masih bersifat *teacher centered* yang membuat peserta didik pasif hingga menyebabkan tujuan pembelajaran PPKn dengan misi penanaman nilai tidak tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA diketahui bahwa di dalam kelas terdapat banyak sekali karakter siswa yang berbeda, namun diantara karakter tersebut ditemukan bahwa masih adanya permasalahan terkait rendahnya nilai kejujuran yang dimiliki siswa, hal tersebut di dasari oleh banyak faktor, salah satunya menurut penuturan guru kelas dikarenakan siswa kurang memahami pelajaran dan tidak fokus sehingga menyebabkan siswa tersebut menjadi tidak jujur dalam memperoleh hasil pelajaran tersebut. Indikasi kurangnya penanaman nilai kejujuran siswa, peneliti saat observasi dilakukan masih ditemukan beberapa siswa yang lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebangkunya dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru atau pendapat temannya saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini tentu diartikan bahwa siswa jadi kurang fokus dalam memahami pembelajaran dan menyebabkan siswa mejadi malas, kurang percaya diri, dan tidak paham materi pelajaran sehingga membuatnya menjadi tidak jujur dalam mengerjakan tugas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memerlukan pemahaman yang lebih mengenai apa itu model pembelajaran *Value Clarification*

Technique (VCT). Maka peneliti peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran VCT dapat dijadikan salah satu solusi pemecahannya. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam teknik pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri murid kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Maka berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan, peneliti memiliki solusi agar proses pembelajaran PPKn di kelas menjadi lebih bervariasi dan dapat dijadikan suatu wahana untuk menanamkan nilai, moral dan norma- norma pada diri peserta didik khususnya terkait nilai kejujuran melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Untuk itu dalam membantu proses pembelajaran peserta didik menjadi lebih baik lagi peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Analisis penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai kejujuran siswa pada mata pelajaran PPKn dikelas VA di SDN Sumber Jaya 06”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitiannya yaitu: “Analisis penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN Sumber Jaya 06.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN Sumber Jaya 06?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai kejujuran siswa VA pada mata pelajaran PPKn di SDN Sumber Jaya 06 Tambun Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya tentang analisis penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam menanamkan nilai kejujuran siswa mata pelajaran PPKn.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menanamkan nilai kejujuran dan merasakan proses pembelajaran yang lebih bervariasi.

b. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam pemahaman guru mengenai model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT).

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan pelaksanaan dalam menanamkan nilai kejujuran dengan menerapkan model *Value Clarification Technique* (VCT).

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi bekal untuk peneliti sebagai tambahan wawasan ketika memasuki dunia kependidikan mendatang. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan.